

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran bank sangat besar dalam menjaga kestabilan perekonomian suatu negara melalui fungsi intermediasi, yakni dengan mengumpulkan dana dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Secara internasional, pertumbuhan penyaluran kredit perbankan menjadi ukuran penting dalam menilai kemajuan ekonomi. Setelah pandemi COVID-19, berbagai sektor riil mengalami lonjakan kebutuhan likuiditas sebagai bagian dari upaya pemulihan ekonomi. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2022), memperlihatkan bahwa total penyaluran kredit yang disalurkan oleh industri perbankan di Indonesia pada tahun 2022 mencapai Rp.6.300 triliun, atau meningkat 11,35% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini mengindikasikan adanya pemulihan ekonomi yang cukup signifikan, meskipun masih dipengaruhi oleh tekanan eksternal seperti ketidakpastian global, kenaikan tingkat suku bunga, dan inflasi yang berpotensi menahan laju ekspansi kredit di tahun-tahun berikutnya.

Faktor internal bank adalah komponen yang berasal dari dalam perusahaan dan berdampak langsung pada seberapa efektif strategi dibuat dan keputusan operasional dibuat. Struktur organisasi dan tata kelola adalah komponen paling penting karena melalui alur komando dan pembagian fungsi inilah arah kebijakan strategis dibangun. Selain itu, kualitas pelayanan, ketepatan operasional, dan kemampuan bank untuk

menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia. Faktor internal lainnya termasuk kebijakan manajemen risiko, yang memastikan risiko kredit, likuiditas, operasional, dan keamanan sistem dikelola secara terukur sesuai standar prudensial. Di samping itu, kondisi keuangan dan permodalan menjadi landasan bagi bank untuk memperluas usaha, berinovasi, dan menyerap potensi kerugian.

Selanjutnya, faktor internal juga mencakup infrastruktur teknologi dan sistem informasi, yang berperan penting dalam meningkatkan efisiensi, keamanan, dan kenyamanan transaksi, terutama di era digital banking. Budaya organisasi turut memberikan kontribusi signifikan karena nilai kerja, etika pelayanan, serta responsivitas terhadap kebutuhan nasabah sangat memengaruhi kinerja operasional. Selain itu, kebijakan operasional, strategi bisnis jangka panjang, kualitas produk dan layanan, serta efisiensi proses internal menjadi komponen penentu daya saing bank. Keseluruhan faktor tersebut saling berinteraksi dan membentuk fondasi internal yang memengaruhi keberhasilan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, mempertahankan stabilitas, serta menghadapi dinamika lingkungan eksternal (Ramadhan & Sugianto, 2025).

Meskipun penyaluran kredit mengalami peningkatan, kualitas kredit yang tercermin dari risiko kredit seperti rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*), kecukupan modal, serta struktur biaya operasional bank tetap menjadi permasalahan utama. Lembaga perbankan dituntut untuk mampu menjaga keseimbangan antara peningkatan volume kredit yang disalurkan (aspek kuantitas) dan pemeliharaan stabilitas serta kesehatan keuangan (aspek kualitas). Faktor-

faktor internal bank seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non-Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA), dan tingkat efisiensi operasional yang diukur melalui BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) menjadi indikator utama yang sering digunakan dalam berbagai penelitian dan praktik perbankan modern (Cahyawati & Nurhayati, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pengaruh faktor internal perbankan terhadap penyaluran kredit. Meskipun demikian, temuan yang dihasilkan masih menunjukkan perbedaan antarpelitian, sehingga belum ditemukan kesimpulan yang konsisten mengenai hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan penyaluran kredit. Hasil penelitian Pratiwi et al. (2023) menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Sementara itu, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan pengaruh negatif, sedangkan *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Return on Assets* (ROA) tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara parsial. Namun, apabila diuji secara simultan, seluruh variabel tersebut terbukti memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit. Sementara itu, Akbar (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa DPK dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Sementara itu, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non-Performing Loan* (NPL) tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan. Secara simultan, seluruh variabel independen dalam penelitian tersebut berpengaruh signifikan terhadap lending.

Penelitian oleh Hastuti (2020) menemukan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang berarti semakin tinggi rasio BOPO, penyaluran kredit cenderung meningkat karena aktivitas operasional yang lebih besar turut mendorong ekspansi kredit. Variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka variabel BOPO mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Penyaluran Kredit.

Penelitian ini menggunakan enam variabel independen (X) yang menggambarkan kondisi internal perbankan dan secara teoritis berkaitan dengan kemampuan bank dalam melakukan penyaluran kredit. Pengukuran kondisi tersebut dilakukan melalui beberapa rasio keuangan dan indikator kinerja bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk menggambarkan kemampuan modal bank dalam menanggung risiko kerugian sekaligus mendukung aktivitas perkreditan. Semakin tinggi CAR, semakin kuat pula kondisi permodalan bank dalam menghadapi berbagai risiko.

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk mengukur proporsi dana yang berasal dari pihak ketiga yang kemudian disalurkan bank dalam bentuk kredit. Rasio ini dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pemanfaatan dana yang dihimpun untuk kegiatan pembiayaan. Selanjutnya, Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan salah satu sumber dana utama bagi bank dalam menjalankan aktivitasnya, termasuk menyalurkan kredit. Semakin besar dana yang berhasil

dihimpun dari masyarakat, semakin besar pula kapasitas bank dalam menyediakan kredit.

Non-Performing Loan (NPL) menunjukkan perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dengan keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Tingkat NPL yang tinggi mencerminkan meningkatnya risiko kredit dan dapat mendorong bank untuk lebih selektif dalam melakukan ekspansi kredit. Sementara itu, Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. Tingkat profitabilitas yang baik dapat memperkuat kemampuan bank dalam mendukung peningkatan aktivitas pembiayaan.

Selain kelima variabel tersebut, penelitian ini juga menggunakan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai ukuran efisiensi kegiatan operasional bank. BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa beban operasional relatif lebih besar dibandingkan pendapatan yang diperoleh, sehingga mencerminkan tingkat efisiensi yang lebih rendah dan dapat memengaruhi kemampuan bank dalam mengoptimalkan penyaluran kredit. Dengan demikian, pemilihan keenam variabel independen tersebut didasarkan pada landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya keterkaitan antara kondisi internal, kinerja keuangan, dan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit.

Sementara itu, variabel dependen (Y) yang digunakan dalam penelitian ini berupa jumlah kredit yang disalurkan, yang mencerminkan keseluruhan pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Aktivitas penyaluran kredit menjadi salah satu bentuk utama pelaksanaan

fungsi intermediasi perbankan sekaligus dapat digunakan untuk melihat peran sektor perbankan dalam mendukung aktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Informasi mengenai total kredit yang disalurkan diperoleh melalui laporan keuangan tahunan (annual report) serta laporan publikasi triwulanan dari perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian, data yang digunakan dalam pengukuran variabel penelitian berasal dari sumber sekunder yang terdokumentasi, memiliki standar pelaporan, dan dapat dilakukan verifikasi. Variabel Y ini diukur dalam satuan nominal (rupiah) berdasarkan total outstanding loan pada setiap akhir periode pelaporan. Pemilihan variabel ini didasarkan pada relevansinya dalam menilai efektivitas faktor internal terhadap kinerja intermediasi bank, sebagaimana banyak digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya seperti Pratiwi et al. (2023), Akbar (2023), dan Arianti Cahyawati & Nurhayati (2024).

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Berdasarkan daftar perusahaan yang tersedia, terdapat 47 perusahaan perbankan yang termasuk dalam populasi penelitian tersebut.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995, Bursa Efek berfungsi sebagai lembaga yang menyediakan sistem maupun fasilitas untuk mempertemukan pihak yang melakukan penawaran jual dan beli Efek dalam rangka penyelenggaraan perdagangan Efek. Oleh karena itu, Bursa Efek memiliki peran sebagai sarana pendukung agar aktivitas perdagangan Efek dapat berlangsung secara teratur dan terorganisasi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Jumlah Kredit Yang Disalurkan Studi Empiris pada Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang dapat di tarik adalah:

1. Apakah ada pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) pada jumlah kredit yang diberikan kepada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2022 hingga 2024?
2. Apakah CAR secara parsial memengaruhi jumlah kredit yang diberikan kepada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2022 hingga 2024?
3. Apakah ada pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap jumlah kredit yang diberikan kepada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024?
4. Selama periode 2022–2024, apakah Return on Assets (ROA) mempengaruhi jumlah kredit yang diberikan kepada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah jumlah kredit yang diberikan kepada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024 dipengaruhi oleh NPL?

6. Apakah beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) mempengaruhi jumlah kredit yang diberikan kepada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2022 hingga 2024?
7. Apakah ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi jumlah kredit yang diberikan kepada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2022 hingga 2024? Misalnya, apakah rasio Dana Pihak Ketiga (DPK), rasio Loan to Deposit (LDR), rasio Return on Assets (ROA), rasio Non-Performing Loan (NPL), dan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berkorelasi satu sama lain?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi dan mempelajari dampak Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap jumlah kredit yang diberikan kepada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2022 hingga tahun 2020.
2. Menentukan dan mempelajari bagaimana CAR berdampak pada jumlah kredit yang diberikan kepada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2022 hingga tahun 2020.
3. Untuk mengidentifikasi dan mempelajari bagaimana rasio pinjaman ke deposito (LDR) berdampak pada jumlah kredit yang diberikan kepada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024.

4. Untuk menentukan dan menganalisis pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap jumlah kredit yang diberikan kepada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap jumlah kredit yang disalurkan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap jumlah kredit yang disalurkan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Rasio Kesesuaian Kapital (CAR), Rasio Loan to Deposit (LDR), Rasio Return on Assets (ROA), Rasio Non-Performing Loan (NPL), dan Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada jumlah kredit yang diberikan kepada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mendukung perkembangan pengetahuan, terutama dalam kajian mengenai faktor internal perbankan dan aktivitas penyaluran kredit. Selain itu, hasil yang diperoleh dapat menjadi salah satu sumber referensi bagi mahasiswa dan

peneliti berikutnya yang tertarik untuk meneliti keterkaitan antara kondisi internal bank dengan jumlah kredit yang disalurkan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan penulis tentang variabel yang berkaitan dengan keputusan yang dibuat oleh industri perbankan tentang penyaluran kredit. Fokus pemahaman tersebut mencakup faktor internal bank, yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Assets* (ROA), *Non-Performing Loan* (NPL), serta Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan penulis mengenai konsep dan penerapan kegiatan perbankan, khususnya dalam proses penyaluran kredit kepada masyarakat.

b. Bagi para pengguna informasi

Penelitian ini dapat dijadikan landasan pengetahuan sekaligus sumber rujukan dalam pembahasan mengenai penyaluran kredit, serta diharapkan mampu menjadi pemicu lahirnya penelitian lain yang memiliki keterkaitan dan relevansi.

1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas dari pokok permasalahan yang telah ditetapkan, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada faktor internal bank yang meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), sedangkan variabel dependen adalah jumlah kredit yang disalurkan.
2. Objek penelitian dibatasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan perbankan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan situs resmi masing-masing perusahaan.
4. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS untuk menguji pengaruh parsial maupun simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

Penelitian ini disusun secara mandiri oleh penulis dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Dalam penyusunannya, penelitian ini mengacu pada beberapa studi terdahulu, di antaranya Pratiwi et al. (2023), Akbar (2023), Cahyawati & Nurhayati (2024), serta Ramadhan & Sugianto (2025). Sejumlah variabel, seperti *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Assets* (ROA), dan *Non-Performing Loan* (NPL), diketahui memiliki keterkaitan dengan

jumlah kredit yang disalurkan oleh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena menggunakan berbagai variabel, periode pengamatan, dan karakteristik sampel yang digunakan. Penelitian ini juga memasukkan variabel Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) untuk melihat bagaimana hal itu berdampak pada jumlah kredit yang diberikan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan ini diuraikan dalam bab-bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini akan membahas masalah yang dibahas, teori yang digunakan sebagai dasar penelitian, dan temuan penelitian yang relevan yang direferensikan oleh penulis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, subjek penelitian, metode yang digunakan, populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, definisi operasional variabel, dan metode untuk menganalisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat deskripsi data, hasil analisis data yang digunakan dan pembahasan

BAB V : PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan dan saran dalam penelitian ini

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.2.1. Teori Intermediasi Keuangan (Financial Intermediation Theory)

Bank memainkan peran penting sebagai perantara antara yang memiliki dana dan yang membutuhkannya. Teori intermediasi keuangan pertama kali diusulkan oleh Gurley dan Shaw (1973) dan kemudian diperluas oleh Diamond (1984). Untuk mencapai tujuan ini, dana dikumpulkan dari masyarakat melalui berbagai bentuk simpanan, kemudian didistribusikan kembali kepada orang-orang yang membutuhkannya, terutama mereka yang membutuhkan dukungan untuk bisnis melalui kredit. Melalui proses ini, bank membantu mengarahkan penggunaan uang agar dapat digunakan secara lebih efisien.

Selain menjalankan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga berperan dalam mengurangi permasalahan yang timbul akibat perbedaan informasi serta risiko antara pihak yang memiliki dan membutuhkan dana. Kemampuan bank dalam menjaga kondisi keuangan sekaligus menjalankan fungsi intermediasi secara efektif menjadi salah satu unsur penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Dengan demikian, penyaluran dana simpanan ke dalam bentuk kredit tidak hanya mendukung kegiatan perbankan, tetapi juga berperan dalam menunjang keberlangsungan aktivitas perekonomian (Fitriansyah & Fadli, 2024).

2.2.2. Bank

2.2.3.1. Pengertian Bank

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, bank adalah organisasi yang mengumpulkan dana dari masyarakat melalui simpanan, kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan lainnya. Ini adalah bagian dari upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat.

Bank adalah institusi keuangan yang berfungsi sebagai penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus of fund*) dan pihak yang membutuhkan dana (*lack of fund*). Ini dilakukan dengan mengumpulkan dana masyarakat, yang kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit dan pembiayaan lainnya. Di samping menjalankan fungsi intermediasi, bank juga menawarkan berbagai layanan keuangan, baik yang bersifat komersial maupun sosial. Berbagai kegiatan tersebut dilakukan untuk mendukung kelancaran aktivitas ekonomi, meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan, serta berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, keberadaan bank tidak hanya bertujuan memperoleh keuntungan (*profit motive*), tetapi juga memiliki peran sosial strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Agnes et al., 2023).

Lembaga perbankan merupakan institusi keuangan yang menjalankan berbagai kegiatan utama, meliputi penghimpunan dana dari masyarakat, penyaluran dana kepada masyarakat, serta pemberian beragam layanan jasa perbankan. Dalam konteks Indonesia, keberadaan sektor perbankan memiliki peran penting dalam

menunjang pembangunan nasional, terutama melalui upaya menciptakan pemerataan ekonomi, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan menjaga stabilitas nasional. Dengan demikian, aktivitas perbankan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat secara luas (Dwi Ceysa et al., 2024).

2.2.3.2. Penggolongan Bank

Berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia No.7 Tahun 1992 yang kemudian direvisi melalui Undang – Undang No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

1. Berdasarkan jenisnya:

a. Bank Umum

Bank umum adalah institusi perbankan yang menjalankan bisnisnya sesuai dengan baik sistem konvensional maupun prinsip syariah. Selain menjalankan bisnisnya, bank umum juga menyediakan berbagai layanan yang terkait dengan sistem pembayaran.

b. Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang umumnya melakukan bisnis atau sesuai dengan syariah, tetapi tidak menyediakan layanan pembayaran.

2. Berdasarkan kepemilikannya:

a. Bank milik pemerintah

Bank milik pemerintah merupakan lembaga perbankan yang didirikan dengan akta pendirian dan modal yang bersumber dari

pemerintah. Oleh karena itu, kepemilikan serta hasil keuntungan yang diperoleh bank menjadi bagian dari kepentingan negara. Beberapa contoh bank milik pemerintah di Indonesia antara lain Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Tabungan Negara (BTN).

b. Bank milik pemerintah daerah

Bank yang dimiliki oleh pemerintah daerah (Pemda) merupakan lembaga keuangan yang dikelola oleh pemerintah setiap provinsi. Contohnya adalah Bank Jateng, Bank DKI, BDP Sulsel dan bank milik pemerintah daerah lainnya.

c. Bank milik swasta nasional

Bank milik swasta nasional adalah bank kepemilikan modalnya secara keseluruhan atau sebagian besar berada di tangan pihak swasta dalam negeri. Pendirian bank ini dilakukan melalui akta yang dibuat oleh pihak swasta dan seluruh hasil keuntungannya diperuntukkan bagi kepentingan pemilik swasta tersebut. Contohnya adalah Bank Danamon, Bank Muamalat, Bank Niaga dan bank milik swasta nasional lainnya.

d. Bank milik koperasi

Bank milik koperasi adalah lembaga perbankan yang dimiliki oleh koperasi. Saham atau kepemilikan bank tersebut berada di bawah koperasi sebagai badan hukum pemiliknya. Bank Umum Koperasi Indonesia adalah salah satu bank yang termasuk dalam kategori ini.

e. Bank Asing/Campuran

Bank asing merupakan lembaga perbankan yang berasal dari luar Indonesia, baik dalam bentuk cabang maupun bagian dari bank yang berkedudukan di negara lain, dengan kepemilikan modal yang berasal dari pihak asing. Beberapa bank yang dapat dikategorikan sebagai bank asing antara lain *Bank of Africa*, *Bank of Tokyo*, *Bangkok Bank*, *Hongkong Bank*, *American Express Bank*, *European Asian Bank*, *Deutsche Bank*, *ABN AMRO Bank*, *Standard Chartered Bank*, dan *Chase Manhattan Bank*.

Adapun bank campuran merupakan bank yang didirikan melalui kepemilikan atau kerja sama antara pihak asing dengan pihak swasta nasional. Walaupun terdapat unsur kepemilikan asing, sebagian kepemilikan sahamnya tetap berada pada pihak atau warga negara Indonesia. Contoh bank yang termasuk bank campuran antara lain Bank Sakura Swadarma, Bank Finconesia, Sumito Niaga Bank, dan Bank Merincorp.

3. Berdasarkan bentuk hukumnya:
 - a. Bank berbentuk hukum Perusahaan Daerah
 - b. Bank berbentuk hukum Perseroan (PERSERO)
 - c. Bank berbentuk perseroan Terbatas (PT)
 - d. Bank berbentuk hukum Koperasi

4. Berdasarkan kegiatan usahanya:

a. Bank Devisa

Bank Devisa adalah bank yang telah mendapatkan izin untuk menjalankan kegiatan perbankan yang berhubungan dengan valuta asing dan transaksi keuangan lintas negara. Aktivitas yang dapat dilakukan mencakup transfer dana ke luar negeri, penerimaan atau penagihan dana dari luar negeri, penerbitan serta pembayaran *Letter of Credit* (L/C), dan transaksi internasional lainnya. Izin sebagai bank devisa diberikan kepada bank yang telah memenuhi persyaratan serta ketentuan yang berlaku dari otoritas perbankan.

b. Bank Non Devisa

Bank Non-Devisa merupakan bank yang belum mendapatkan kewenangan untuk menjalankan kegiatan perbankan dalam kategori devisa. Oleh sebab itu, aktivitas bank dalam melakukan transaksi valuta asing maupun layanan yang berkaitan dengan kegiatan keuangan internasional memiliki cakupan yang lebih terbatas dibandingkan dengan bank yang telah memperoleh status sebagai bank devisa.

2.2.3. Kredit

2.2.3.1. Pengertian Kredit

Kredit berasal dari bahasa latin "*credere*" yang artinya kepercayaan. Kepercayaan disini menggambarkan bahwa pemberi kredit (debitur) menaruh kepercayaan kepada penerima kredit (kreditur) bahwa dana yang dipinjamkan akan dikembalikan sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui. Sebaliknya, bagi pihak kreditur, kepercayaan tersebut menimbulkan tanggung jawab untuk melunasi

kewajibannya tepat waktu sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan dalam perjanjian (Andini, 2022).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, kredit didefinisikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yang setara dengan uang tersebut berdasarkan kesepakatan antara bank dan pihak peminjam; dalam kesepakatan ini, pihak yang menerima pinjaman berkewajiban untuk mengembalikan dana dalam jangka waktu yang telah ditentukan, disertai dengan pembayaran bunga sebagai imbalan atas penggunaan dana tersebut.

Dalam pelaksanaannya, pemberian kredit umumnya didasarkan pada suatu perjanjian tertulis yang dibuat antara pihak bank dan peminjam, baik dalam bentuk perjanjian di bawah tangan maupun perjanjian yang memiliki kekuatan hukum secara resmi. Sebagai upaya untuk mengurangi risiko, pihak peminjam diwajibkan memenuhi ketentuan dan kewajiban yang telah disepakati serta memberikan jaminan sebagai bentuk pengamanan kredit, baik berupa aset berwujud maupun bentuk jaminan lainnya.

2.2.3.2. Fungsi Kredit

Kasmir (2018: 89) memaparkan bahwa fungsi kredit sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan daya guna uang

Kredit memiliki peranan dalam mengoptimalkan pemanfaatan dana di dalam kegiatan ekonomi. Dana yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat dapat digunakan sebagai modal untuk menjalankan maupun mengembangkan kegiatan produktif, termasuk kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa.

2. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

Dalam situasi ini, penyaluran kredit juga mendorong peredaran dana dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Wilayah dengan sumber dana terbatas dapat memperoleh lebih banyak dana dari wilayah lain melalui fasilitas kredit untuk memenuhi kebutuhan dana untuk berbagai bisnis.

3. Untuk meningkatkan daya guna uang

Debitur yang sebelumnya tidak memiliki nilai dapat memanfaatkan kredit bank.

4. Meningkatkan peredaran barang

Adanya fasilitas kredit memungkinkan arus distribusi antar wilayah berlangsung lebih cepat dan menjangkau area yang lebih luas, sehingga volume barang yang beredar di tengah masyarakat turut mengalami peningkatan.

5. Sebagai alat stabilitas ekonomi

Karena kredit akan meningkatkan ketersediaan barang yang dibutuhkan masyarakat dan membantu ekspor barang ke luar negeri, pemberian kredit dapat dianggap sebagai upaya untuk menjaga stabilitas ekonomi.

6. Untuk meningkatkan semangat berusaha

Ketersediaan kredit dapat mendorong penerima dana untuk mengembangkan kegiatan usaha, khususnya bagi nasabah yang memiliki keterbatasan dalam menyediakan modal awal

7. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan

Dengan penyaluran kredit secara merata dapat memberikan kesempatan yang lebih besar bagi berbagai daerah dan pelaku usaha, khususnya usaha kecil,

untuk memperoleh tambahan modal dan mengembangkan kegiatan ekonominya. Kondisi tersebut dapat membantu mengurangi kesenjangan pendapatan serta mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

8. Untuk meningkatkan hubungan internasional

Kredit yang diberikan pada skala internasional memiliki peran penting dalam memperkuat kerja sama ekonomi antar negara, meningkatkan saling ketergantungan, serta mempermudah pertukaran modal.

2.2.3.3. Jenis-jenis kredit

Secara umum jenis-jenis kredit menurut Thamrin dan Sintha (2018) didalam Djuarni & Ratnasari (2022), dapat dilihat dari berbagai segi antara lain:

1. Dilihat dari segi kegunaan

- a. Kredit investasi, yaitu kredit yang digunakan untuk memperluas kegiatan usaha, mendirikan proyek atau pabrik baru, maupun untuk melakukan rehabilitas.
- b. Kredit modal kerja, yaitu kredit yang digunakan untuk menunjang peningkatan kapasitas produksi dalam kegiatan operasional perusahaan.

2. Dilihat dari segi tujuan

- a. Kredit produktif Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa dan digunakan untuk mengembangkan bisnis, meningkatkan kapasitas produksi, atau mendukung kegiatan investasi.
- b. Kredit konsumtif—kredit yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari individu. Jenis kredit ini tidak menghasilkan barang maupun jasa

tambahan karena digunakan untuk kepentingan pribadi seseorang atau perusahaan.

- c. Kredit perdagangan biasanya digunakan untuk membeli barang dagangan dengan pembayaran yang diantisipasi dari hasil penjualan barang tersebut.

3. Dilihat dari segi jangka waktu

- a. Kredit Jangka Pendek: Ini adalah kredit yang harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun.
- b. Kredit Jangka Menengah: Ini adalah jenis kredit yang memiliki jangka waktu pelunasan antara satu tahun dan tiga tahun.
- c. Kredit jangka panjang adalah kredit yang harus dilunasi dalam waktu lebih dari tiga tahun dan kadang-kadang hingga lima tahun.

4. Dilihat dari segi jaminan

- a. Kredit dengan jaminan: Kredit ini diberikan dengan jaminan, yang dapat berupa aset fisik atau tidak fisik, atau jaminan pribadi seseorang. Nilai jaminan akan disesuaikan dengan nilai agunan yang diserahkan sebagai perlindungan bagi pemberi kredit.
- b. Kredit tanpa jaminan: Pihak pemberi kredit menilai kelayakan calon debitur berdasarkan prospek bisnis, reputasi, dan kepercayaan dan loyalitas yang telah mereka bangun selama hubungan dengan bank atau lembaga terkait lainnya. Kredit ini tidak memerlukan jaminan barang atau penjamin pribadi.

5. Dilihat dari sektor usaha

- a. Kredit pertanian, kredit yang diberikan untuk membiayai kegiatan pertanian dan perkebunan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Kredit peternakan, yang dimaksudkan untuk membiayai operasi pertanian, baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Kredit industri adalah kredit yang diberikan untuk usaha di industri kecil, menengah, atau besar.
- d. Kredit pertambangan, yang merupakan kredit yang diberikan untuk membantu operasi di sektor tambang, biasanya dalam jangka panjang.
- e. Kredit pendidikan adalah kredit yang diberikan untuk membantu pembangunan fasilitas pendidikan dalam hal sarana dan prasarana. Kredit ini dapat diberikan dalam bentuk pinjaman juga Kredit profesi, yaitu kredit yang disalurkan kepada professional.
- f. Kredit profesi, yaitu kredit yang disalurkan kepada professional.
- g. Kredit perumahan, yaitu kredit yang disalurkan untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan.
- h. Sektor-sektor lainnya.

6. Unsur-unsur kredit

Unsur-unsur kredit menurut Hasnati (2019) didalam Andini (2022) yaitu sebagai berikut:

- a. Kepercayaan

Yaitu bentuk kepercayaan dari pihak pemberi kredit bahwa kredit yang disalurkan akan kembali pada waktu yang telah telah ditentukan di

masa depan. Rasa percaya ini muncul setelah pihak bank melakukan proses analisis dan pemeriksaan terhadap calon nasabah secara menyeluruh.

b. Kesepakatan

Merupakan kesepahaman antara pihak kreditur dan debitur, keduanya mencapai suatu perjanjian yang dituangkan secara resmi dalam bentuk kontrak. Dalam perjanjian tersebut, masing-masing pihak menandatangani dokumen yang memuat hak serta tanggung jawab mereka masing-masing.

c. Jangka waktu

Jangka waktu merupakan periode yang telah ditetapkan berdasarkan kesepakatan antara kreditur dan debitur, yang menunjukkan batas waktu bagi debitur untuk mengembalikan kredit beserta kewajiban lainnya.

d. Risiko

Pemberian kredit dalam jangka waktu tertentu tidak terlepas dari adanya risiko yang mungkin terjadi selama masa kredit hingga pelunasan. Semakin lama kredit berlangsung, semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh bank.

7. Balas Jasa

Balas jasa merupakan imbalan yang diperoleh bank atas kegiatan pemberian kredit kepada debitur, yang umumnya berupa bunga kredit. Bunga

tersebut menjadi salah satu sumber pendapatan sekaligus keuntungan bagi pihak bank.

2.2.4. Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit

Sebelum memberikan kredit, bank harus memastikan bahwa debitur dapat mengembalikan pinjaman. Sebelum dana diberikan, kredibilitas diperoleh melalui proses penilaian kelayakan kredit. Dalam proses ini, bank memastikan bahwa calon nasabah layak dan mampu memberikan keuntungan bagi bank dengan menggunakan berbagai standar penilaian. Sebagaimana dijelaskan oleh Kasmir (2018), analisis 5 C dan 7 P digunakan untuk melakukan penilaian tersebut. Hasil analisis 5 C adalah sebagai berikut:

1. *Character*

Aspek ini berkaitan dengan tingkat kepercayaan terhadap kepribadian calon debitur, yang mencerminkan apakah individu tersebut memiliki watak dan moralitas yang baik. Penilaian karakter biasanya dilihat dari latar belakang pribadi maupun riwayat pekerjaan calon nasabah untuk memastikan bahwa ia layak dipercaya oleh pihak bank.

2. *Capacity*

Penilaian ini difokuskan pada kemampuan calon debitur dalam mengelola dan menjalankan kegiatan usahanya. Kemampuan tersebut dihubungkan dengan latar belakang pendidikan, pemahaman terhadap kebijakan pemerintah, serta pengalaman dalam menjalankan bisnis. Melalui aspek ini, bank dapat menilai sejauh mana calon nasabah mampu mempertahankan kelangsungan usahanya.

3. *Capital*

Aspek ini digunakan untuk menilai sejauh mana efektivitas penggunaan modal oleh calon debitur. Analisis dilakukan melalui pemeriksaan laporan keuangan untuk mengetahui struktur permodalan serta sumber-sumber dana yang dimiliki saat ini. Tujuannya agar bank memahami kemampuan finansial nasabah dalam menjalankan usahanya.

4. *Collateral*

Merupakan jaminan yang diberikan oleh calon debitur kepada bank, baik berupa aset fisik maupun nonfisik. Nilai jaminan sebaiknya melebihi jumlah kredit yang diajukan, dan keabsahan dokumen jaminan tersebut harus diverifikasi secara cermat agar tidak menimbulkan risiko di kemudian hari.

5. *Condition*

Faktor ini berkaitan dengan kondisi ekonomi dan politik, baik pada masa kini maupun masa mendatang, yang dapat memengaruhi sektor usaha calon debitur. Penilaian juga mencakup analisis terhadap prospek usaha yang dijalankan. Usaha yang memiliki prospek baik dianggap mampu meminimalkan potensi terjadinya kredit bermasalah.

Penilaian kredit dengan metode analisis 7 P adalah sebagai berikut:

1. *Personality*

Aspek ini menilai kepribadian calon nasabah berdasarkan perilaku sehari-hari maupun rekam jejak di masa lalu. Penilaian mencakup cara nasabah bersikap, mengendalikan emosi, bertindak, serta merespons berbagai situasi atau permasalahan yang dihadapi.

2. *Party*

Faktor ini berfungsi untuk mengelompokkan calon nasabah ke dalam kategori tertentu yang didasarkan pada besarnya modal, tingkat loyalitas, serta karakter pribadi. Pengelompokan ini membantu bank dalam menyesuaikan kebijakan kredit dengan profil masing-masing nasabah.

3. *Purpose*

Tujuan dari penilaian ini adalah untuk memahami alasan dan maksud calon nasabah dalam mengajukan permohonan kredit. Selain itu, aspek ini juga mengidentifikasi jenis kredit yang diajukan agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan nasabah.

4. *Prospect*

Analisis ini difokuskan untuk menilai apakah usaha yang dijalankan oleh calon nasabah memiliki potensi keuntungan di masa depan. Bank akan mempertimbangkan sejauh mana prospek bisnis tersebut dapat bertahan dan berkembang, atau sebaliknya, berisiko mengalami kerugian.

5. *Payment*

Aspek ini menilai kemampuan dan cara calon debitur dalam melunasi kewajiban kreditnya. Penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi sumber dana yang akan digunakan untuk pengembalian pinjaman serta menilai kelancaran arus kas yang dimiliki nasabah.

6. *Profitability*

Untuk menganalisis kemampuan nasabah dalam mencari laba, yang diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat.

7. *Protection*

Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapat perlindungan, dapat berupa jaminan barang atau orang atau asuransi.

2.2.5. Prosedur dalam Pemberian Kredit

Secara umum, proses pemberian kredit dapat dibedakan berdasarkan jenis peminjam, yaitu antara individu dan badan hukum. Selain itu, peninjauan juga dapat dilakukan dari tujuan penggunaan kredit, apakah bersifat konsumtif atau produktif. Menurut Kasmir (2018), prosedur pemberian kredit kepada badan hukum secara umum meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pengajuan Berkas-Berkas

Tahap pertama dimulai ketika calon debitur mengajukan permohonan kredit yang dituangkan dalam bentuk proposal, disertai dengan dokumen pendukung yang diperlukan. Proposal tersebut idealnya memuat beberapa informasi penting, antara lain:

- a. Latar belakang perusahaan
- b. Tujuan dan maksud pengajuan kredit
- c. Jumlah dana yang diminta beserta jangka waktu pengembalian
- d. Rencana atau mekanisme pengembalian kredit oleh pemohon
- e. Jaminan kredit

Selanjutnya, proposal pengajuan kredit harus disertai dengan dokumen-dokumen pendukung yang menjadi persyaratan, di antaranya:

- a. Akta notaris
 - b. TDP (Tanda Daftar Perusahaan)
 - c. NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak)
 - d. Neraca dan laporan laba rugi 3 tahun terakhir
 - e. Bukti diri dari pimpinan perusahaan
 - f. Fotokopi sertifikat jaminan
2. Penyelidikan berkas pinjaman

Tahapan ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh berkas yang diserahkan calon debitur telah lengkap, memenuhi kriteria yang ditetapkan, serta berisi data yang akurat.

3. Wawancara I

Merupakan proses wawancara langsung antara pihak bank dan calon peminjam dengan tujuan memastikan keaslian serta kelengkapan dokumen yang diajukan. Selain itu, tahap ini juga digunakan untuk memahami secara lebih mendalam kebutuhan serta tujuan pembiayaan dari calon nasabah.

4. *On the Spot* (kunjungan lapangan)

Langkah ini berupa pemeriksaan ke lokasi usaha atau objek yang dijadikan jaminan. Hasil observasi di lapangan tersebut kemudian dibandingkan dengan informasi yang diperoleh dari wawancara pertama guna menilai kesesuaian data.

5. Wawancara II

Kegiatan ini dilakukan apabila ditemukan ketidaksesuaian atau kekurangan pada berkas setelah proses pemeriksaan lapangan. Tujuannya adalah agar calon debitur dapat melengkapi dan memperbaiki dokumen sesuai ketentuan yang berlaku di pihak bank.

6. Keputusan kredit

Tahap ini merupakan proses penentuan akhir mengenai disetujui atau ditolaknya permohonan kredit oleh calon debitur. Apabila permohonan disetujui, maka pihak bank akan menyiapkan seluruh administrasi yang dilakukan untuk proses pencairan dana. Sebaliknya, jika pengajuan kredit ditolak, bank wajib mengirimkan surat penolakan beserta alasan yang mendasari keputusan tersebut. Umumnya, keputusan kredit meliputi beberapa aspek penting, seperti:

- a. Jumlah uang yang diterima
- b. Jangka waktu kredit
- c. Dan biaya-biaya yang harus dibayar

7. Penandatanganan akad kredit / perjanjian lainnya

Tahap ini merupakan lanjutan dari keputusan persetujuan kredit. Sebelum dana dicairkan, calon nasabah diwajibkan untuk menandatangani akad kredit serta dokumen hukum lainnya, seperti perjanjian pengikatan jaminan melalui hipotek dan pernyataan-pernyataan yang dianggap perlu. Proses penandatanganan ini dilakukan antara pihak bank dan debitur, baik secara

langsung maupun melalui perantara notaris sesuai dengan ketentuan hukum berlaku.

8. Realisasi kredit

Realisasi atau pencairan kredit dilakukan setelah seluruh dokumen dan perjanjian ditandatangani oleh kedua belah pihak. Pada tahap ini, pihak bank membuka rekening giro atau tabungan atas nama debitur sebagai sarana penyaluran dana kredit yang telah disetujui.

9. Penyaluran / penarikan dana

Tahapan ini merupakan proses pencairan dana dari rekening debitur sebagai bentuk pelaksanaan dari perjanjian kredit yang telah disepakati. Penarikan dan adapat dilakukan sesuai dengan ketentuan serta tujuan pemberian kredit, baik secara sekaligus dalam satu waktu maupun secara bertahap sesuai kebutuhan pembiayaan yang telah direncanakan.

2.2.6. Faktor Internal Bank

Faktor internal bank merupakan berbagai kondisi yang bersumber dari dalam organisasi perbankan dan dapat memengaruhi aktivitas serta kinerja bank. Faktor-faktor tersebut berkaitan erat dengan proses penetapan kebijakan, pengambilan keputusan, dan penyusunan strategi dalam menjalankan kegiatan operasional. Salah satu unsur internal yang memiliki peranan penting dalam mendukung proses pengambilan keputusan, penetapan kebijakan, dan perencanaan kegiatan bank adalah struktur organisasi yang diterapkan oleh bank tersebut.

1. Dana pihak ketiga (DPK)

Menurut Pasal 1 Ayat 5 Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, dana simpanan adalah dana yang didepositkan oleh masyarakat pada bank berdasarkan perjanjian atau kesepakatan penyimpanan. Dana ini dapat berupa giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, atau jenis simpanan lainnya. Bank menggunakan dana masyarakat sebagai sumber pendanaan utama untuk mendukung berbagai transaksi dan kegiatan operasionalnya. Semakin banyak dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun, semakin baik kemampuan bank untuk menjalankan bisnisnya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan bank.

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Salah satu rasio yang disebut *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah ukuran seberapa besar modal yang dimiliki bank dapat menahan kerugian atau risiko yang mungkin terjadi dalam operasi bank (Dendawijaya, 2005). Kecukupan modal menjadi aspek penting dalam menjaga keamanan dan stabilitas bank. Pemenuhan CAR sesuai dengan batas ketentuan yang berlaku, yaitu sekurang-kurangnya 8%, dapat membantu bank dalam melindungi kepentingan nasabah sekaligus mendukung kestabilan sistem keuangan. Dengan demikian, semakin besar nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, semakin kuat pula kapasitas permodalan bank dalam menyerap risiko kerugian yang mungkin terjadi. Menurut Agus & Fadli (2024), Nilai rasio CAR ini dihitung dengan cara membandingkan total modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) seperti rumus berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

3. *Return On Assets (ROA)*

Kemampuan bank untuk memperoleh laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki diukur dengan *Rasio Return On Assets (ROA)*. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan laba bersih bank dengan total aset yang tersedia (Dendawijaya, 2009). ROA digunakan untuk mengetahui seberapa efektif bank mengelola seluruh asetnya untuk menghasilkan keuntungan yang paling besar. Menurut Agus & Fadli (2024), Nilai laba atas aset (ROA) yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan untuk memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Adapun perhitungan Return on Assets (ROA) dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. *Loan to Deposits Ratio (LDR)*

Salah satu cara untuk mengetahui kondisi likuiditas suatu bank adalah dengan melihat *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, yang dihitung dengan membandingkan jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun. Rasio ini menentukan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi.

Darmawan (2017) menjelaskan bahwa tingkat LDR perlu diperhatikan karena nilai yang terlalu tinggi dapat mencerminkan kondisi likuiditas bank yang kurang baik. Keadaan tersebut dapat meningkatkan risiko bank

mengalami kesulitan ketika harus memenuhi kewajibannya kepada nasabah yang menyimpan Dana Pihak Ketiga (DPK). Sebaliknya, LDR yang berada pada tingkat terlalu rendah menunjukkan bahwa kondisi likuiditas bank relatif lebih aman. Namun, kondisi tersebut juga dapat menyebabkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan menjadi kurang optimal karena dana yang dihimpun belum dimanfaatkan secara maksimal untuk penyaluran kredit. Padahal, kredit merupakan salah satu aktivitas utama yang menjadi sumber pendapatan bagi bank.

Untuk mengetahui besarnya Loan to Deposit Ratio (LDR), perhitungannya dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

5. *Non performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai sejauh mana efektivitas fungsi intermediasi bank berjalan dengan baik. Nilai NPL yang tinggi menunjukkan bahwa bank kurang optimal dalam mengelola kredit yang disalurkan, sehingga dapat meningkatkan berbagai risiko, seperti likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas. Kredit bermasalah yang sulit ditagih dapat menyebabkan penurunan pendapatan dan laba bank, serta mendorong bank untuk membentuk cadangan sesuai dengan kualitas kredit yang dimiliki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa NPL dapat menjadi gambaran tingkat risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Semakin

tinggi nilai NPL, semakin besar pula risiko kredit yang harus dihadapi oleh bank (Diyanti dan Widyarti, 2012).

Tingkat NPL yang tinggi dapat menghambat kemampuan bank dalam melakukan penyaluran kredit. Sebaliknya, semakin rendah rasio NPL, semakin rendah pula jumlah kredit bermasalah yang dimiliki bank, sehingga mencerminkan kondisi keuangan yang lebih sehat. Rendahnya kredit bermasalah menunjukkan bahwa bank mampu mengelola dan menyalurkan kredit dengan baik. Retnadi (2006) menyatakan bahwa peningkatan NPL dapat menyebabkan pendapatan bunga bank menurun. Apabila kredit mengalami kemacetan, kondisi tersebut bahkan dapat menimbulkan kerugian bagi bank karena dana yang telah disalurkan tidak dapat diperoleh kembali secara optimal. Menurut Rahmat Hidayah et al. (2024), Rumus untuk menghitung Non Performing Loan (NPL) adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

6. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Yulhasnita (2013) dalam Febrianto (2013), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien kinerja operasional suatu bank. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan total biaya operasional dan pendapatan operasional yang dihasilkan. Nilai rasio BOPO yang lebih rendah menunjukkan bahwa bank tersebut mengelola pengeluaran dengan lebih baik untuk memperoleh pendapatan. Sebagian besar biaya yang dikeluarkan dalam industri perbankan

berupa pembayaran bunga kepada deposan karena fokus utamanya adalah mendapatkan dana dari pihak ketiga. Di sisi lain, sumber utama pendapatan bank berasal dari bunga hasil penyaluran kredit.

Tingginya nilai rasio BOPO menjadi indikasi bahwa kegiatan operasional bank berjalan kurang efisien dan berpotensi menimbulkan permasalahan dalam manajemen keuangannya. Kondisi tersebut dapat berdampak pada terhambatnya proses penyaluran kredit kepada nasabah. Dengan demikian, semakin besar nilai rasio BOPO, maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan, sehingga menunjukkan bahwa kinerja operasional bank tersebut kurang efisien.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian yang relevan

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil	Keterbaharuan
1	Pratiwi, Putri, dan Nugrahaini (2023)	Analysis of Factors Affecting Credit Distribution to Banks Listed on The Indonesia Stock Exchange (2017-2022)	Variabel dependent jumlah kredit yang disalurkan, Variabel independent Dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL),	Sementara <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Return On Asset</i> (ROA) tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap penyaluran kredit secara terpisah, Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	Penelitian ini menggunakan periode yang lebih baru (2022–2024) dan menambahkan variabel BOPO, sehingga lebih menggambarkan kondisi pasca pemulihan ekonomi setelah pandemi.

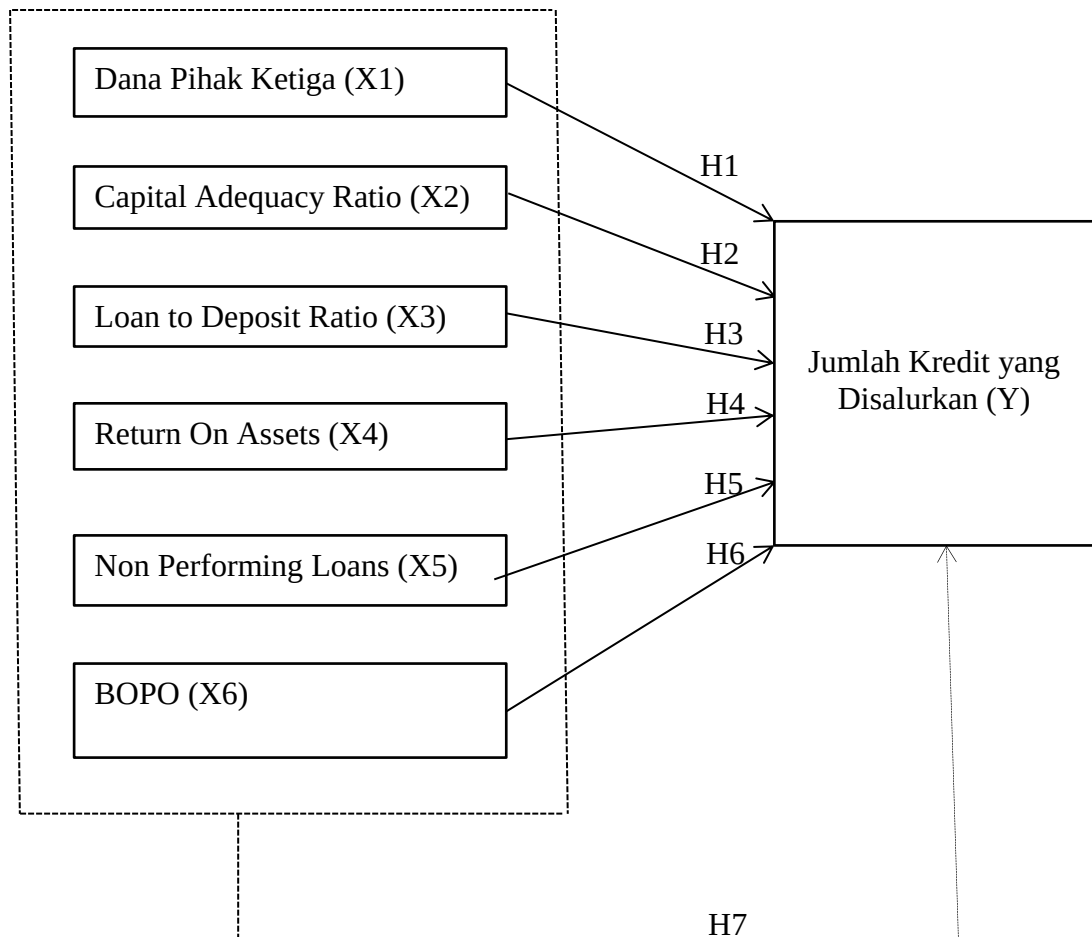
No	Nama	Judul	Variabel	Hasil	Keterbaharuan
			dan <i>Return On Asset</i> (ROA)	memiliki dampak positif terhadap penyaluran kredit, sedangkan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) memiliki dampak negatif	
2	Muhammad Akbar (2023)	The Influence Of Internal and External Factors On Bank Lending	Variabel dependen dalam penelitian ini adalah jumlah kredit yang disalurkan. Sementara itu, variabel independen yang digunakan meliputi <i>Non-Performing Loan</i> (NPL), Dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), <i>Gross Domestic Product</i>	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, <i>Non Performing Loan</i> (NPL) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit, <i>Long to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap	Penelitian ini lebih berfokus pada faktor internal bank saja, berbeda dengan Akbar yang menggabungkan faktor eksternal (GDP & JIBOR). Selain itu, penelitian ini memasukkan BOPO sebagai indikator efisiensi operasional.

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil	Keterbaharuan
			(GDP), dan <i>Jakarta Interbank Offered Rate</i> (JIBOR)	penyaluran kredit, P	
3	Natasya Nuraeni dan Mari Maryati (2024)	Factors Impacting Indonesian State-Owned Banks' Ability to Disburse Credit	Variabel dependent kredit yang disalurkan. Variabel Independent <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	<i>Non Performing Loan</i> (NPL) tidak selalu signifikan mempengaruhi penyaluran kredit	Penelitian ini lebih komprehensif karena menggunakan enam variabel internal (DPK, CAR, LDR, ROA, NPL, BOPO), bukan hanya NPL, serta mencakup seluruh bank umum di BEI periode terbaru.
4	Faridhatul Ummi (2020)	Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Jumlah Kredit Yang Disalurkan Studi Empiris Pada Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018	Variabel dependent jumlah kredit yang disalurkan, Variabel independent Dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Non</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Sementara itu, <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), <i>Return on</i>	Penelitian ini memperbarui tahun pengamatan menjadi 2022–2024, sehingga lebih relevan dengan perkembangan digitalisasi perbankan dan pemulihan ekonomi, serta menambahkan BOPO yang tidak digunakan Ummi.

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil	Keterbaharuan
			<i>Performing Loan (NPL),</i>	<i>Assets (ROA), dan Non-Performing Loan (NPL)</i> tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	
5	Fernia Arianti Exi Cahyawati dan Ida Nurhayati (2024)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2022	Penelitian ini menggunakan lima variabel independen yaitu NPL, DPK, CAR, LDR, dan BOPO, dengan penyaluran kredit sebagai variabel dependen yang dianalisis pada bank umum terdaftar di BEI periode 2018–2022.	Hasil menunjukkan bahwa NPL dan DPK tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, CAR dan BOPO berpengaruh negatif signifikan, sedangkan LDR berpengaruh positif signifikan dalam meningkatkan penyaluran kredit.	Penelitian ini menambahkan ROA sebagai variabel profitabilitas yang mempengaruhi penyaluran kredit, serta memperpanjang periode pengamatan sehingga memberikan pandangan terbaru mengenai faktor internal bank terhadap kredit yang disalurkan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran
Sumber: Olah Data Peneliti (2025)

2.4 Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) secara parsial terhadap Jumlah Kredit yang Disalurkan.

Dana pihak ketiga (DPK) merupakan komponen penting dalam struktur pendanaan bank, karena berasal langsung dari masyarakat melalui produk tabungan, giro, dan deposito, dan menjadi sumber utama likuiditas bank, semakin besar kemungkinan bank untuk melakukan aktivitas intermediasi melalui pemberian kredit. Faktor utama yang memengaruhi kemampuan bank untuk menyalurkan kredit adalah dana pihak ketiga. Semakin banyak DPK yang berhasil dihimpun, semakin besar kapasitas bank untuk memperluas penyaluran kredit. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan DPK tidak hanya mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap bank, tetapi juga memperkuat posisi bank dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pembiayaan sektor riil.

Temuan penelitian oleh Whardana et al. (2025), dalam jurnal AB-JOIEC mendukung pandangan ini, dengan menyatakan bahwa DPK berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan pada Bank Syariah Indonesia. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa peningkatan DPK secara statistik berdampak positif terhadap jumlah pembiayaan yang disalurkan, yang dalam konteks perbankan konvensional dapat disetarakan dengan penyaluran kredit.

H1 : Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial terhadap Jumlah Kredit yang Disalurkan.

Salah satu alat penting untuk mengevaluasi kesehatan keuangan suatu bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Karena CAR menunjukkan kekuatan modal bank, yang merupakan dasar utama dalam menentukan seberapa besar kredit dapat disalurkan secara aman dan berkelanjutan. Tingkat CAR yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan bank untuk menyalurkan kredit tanpa mengganggu stabilitas keuangan. Kemampuan suatu bank untuk mempertahankan stabilitas dan keberlanjutan portofolio asetnya dalam menghadapi risiko merupakan salah satu indikator utama untuk menilai kesehatan keuangannya. CAR adalah ukuran utama (Herlina et al., 2024).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa CAR berperan penting dalam pengendalian risiko kredit, terutama ketika terjadi peningkatan Non Performing Loan (NPL). Dalam kondisi seperti itu, bank harus menyisihkan cadangan lebih besar, yang dapat mengurangi modal. Oleh karena itu, besar kecilnya ekspansi kredit sangat dipengaruhi oleh besarnya modal, dan CAR menjadi indikator utama yang menentukan kapasitas penyaluran kredit.

H2 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

3. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara parsial terhadap Jumlah Kredit yang Disalurkan.

Salah satu indikator penting untuk menilai efektivitas fungsi intermediasi bank adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yang menunjukkan seberapa baik

kemampuan bank untuk menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat menjadi kredit. Semakin tinggi LDR, semakin banyak dana pihak ketiga yang digunakan untuk pembiayaan, yang menunjukkan seberapa agresif bank dalam menyalurkan kredit. Temuan Penelitian oleh Sitti Masyita & Sarmila (2024), menyatakan bahwa Kemampuan bank untuk memberikan kredit berdasarkan dana yang dikumpulkan dari masyarakat ditunjukkan oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Temuan ini mendukung hipotesis bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan, karena menunjukkan hubungan langsung antara dana yang tersedia dan keputusan bank dalam ekspansi kredit. Dengan LDR yang optimal, bank dapat meningkatkan penyaluran kredit secara efisien tanpa mengganggu likuiditas.

H3 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

4. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) secara parsial terhadap Jumlah Kredit yang Disalurkan.

Salah satu metrik penting yang menunjukkan seberapa efektif sebuah bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba adalah *return on assets* (ROA). Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja keuangan bank, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan dan kemampuan bank untuk memberikan kredit. Temuan Penelitian oleh Vellati & Oktaviani (2024: 88) menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) menunjukkan seberapa besar efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki.

Hasil tersebut mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Bank dengan kemampuan mengelola aset secara efektif untuk menghasilkan laba akan memiliki kapasitas yang lebih besar dalam meningkatkan penyaluran kredit secara sehat dan berkelanjutan.

H4 : *Return On Asset (ROA)* berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

5. Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* secara parsial terhadap Jumlah Kredit yang Disalurkan.

Non-Performing Loan (NPL) mencerminkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ditanggung oleh bank. Peningkatan rasio NPL dapat mendorong bank untuk memperketat kebijakan dalam pemberian kredit sebagai langkah untuk mengurangi risiko. Kondisi tersebut dapat memengaruhi jumlah kredit yang disalurkan karena bank akan lebih berhati-hati dalam menilai kelayakan calon debitur. Menurut Ashari & Arifin (2021), disebutkan bahwa Peningkatan NPL akan berdampak pada menurunnya profitabilitas bank karena bank harus menyediakan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN), yang pada akhirnya mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa NPL berfungsi sebagai pengukuran risiko kredit dan dapat memengaruhi kebijakan penyaluran kredit bank. Bank cenderung membatasi ekspansi kredit untuk mempertahankan kondisi keuangan yang stabil apabila kualitas kredit menurun. Oleh karena itu,

dasar teoritis dan hasil empiris mendukung hipotesis tentang pengaruh besar NPL terhadap jumlah kredit yang diberikan.

H5 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

6. Pengaruh Biaya Operasional secara simultan terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Jumlah Kredit yang Disalurkan.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya. Rasio BOPO yang semakin tinggi menunjukkan bahwa biaya yang diperlukan untuk memperoleh pendapatan juga semakin besar, sehingga dapat menurunkan tingkat profitabilitas dan membatasi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi kredit. Temuan Penelitian Budiman & Nasution (2024), menyatakan bahwa BOPO berpengaruh *terhadap Return On Asset* (ROA), yang mencerminkan efisiensi dan profitabilitas bank.

Meskipun fokus utama jurnal ini adalah hubungan BOPO terhadap ROA, temuan tersebut tetap relevan karena ROA yang menurun akibat tingginya BOPO akan berdampak pada menurunnya kapasitas bank dalam menyalurkan kredit. Dengan kata lain, rasio BOPO yang tinggi dapat menjadi penghambat ekspansi kredit, karena bank harus mengalokasikan lebih banyak dana untuk menutup biaya operasional daripada untuk pembiayaan produktif.

H6 : BOPO berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

7. Pengaruh Faktor Internal Bank Secara Simultan terhadap Jumlah Kredit yang Disalurkan.

Kemampuan bank untuk melakukan fungsi intermediasi, terutama untuk mengumpulkan dan menyebarkan dana kepada masyarakat, dipengaruhi oleh faktor internal perbankan seperti Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Assets* (ROA), *Non-Performing Loans* (NPL), serta BOPO. Masing-masing faktor menunjukkan elemen dasar bank, seperti likuiditas, kecukupan modal, profitabilitas, efisiensi operasi, dan tingkat risiko kredit. Bank memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memberikan kredit dalam jumlah yang ideal ketika seluruh indikator ini berada dalam kondisi yang stabil dan sehat.

Menurut temuan empiris dari penelitian Wau (2019), faktor internal perbankan memengaruhi penyaluran kredit bank umum di Indonesia secara bersamaan; ini menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk menyalurkan kredit adalah hasil dari kombinasi dari semua faktor internal secara bersamaan. Oleh karena itu, uji simultan sangat penting untuk menunjukkan stabilitas internal bank dan pengaruh mereka terhadap jumlah kredit yang diberikan.

H7: DPK, CAR, LDR, ROA, NPL, dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Sasaran atau fokus penelitian adalah objek penelitian, menurut Sugiyono (2020). Berdasarkan pemahaman ini, subjek penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2022 hingga 2024.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dan datanya berupa informasi numerik. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa data kuantitatif terkait dengan data dalam bentuk angka dan data yang telah mengalami proses pemberian skor. Akibatnya, metode statistik dapat digunakan untuk menganalisisnya. Metode ini diterapkan dalam penelitian ini melalui analisis data dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2022 hingga 2024.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Sugiyono (2020) menggambarkan populasi sebagai semua objek atau subjek yang memiliki fitur tertentu dan dipilih oleh peneliti untuk dipelajari sebelum mencapai kesimpulan. Penelitian ini mencakup seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2022 hingga 2024.

Tabel 3.1**Daftar Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

No.	Kode	Nama
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2	AGRS	PT Bank IBK Indonesia Tbk
3	AMAR	PT Bank Amar Indonesia Tbk
4	ARTO	PT Bank Jago Tbk
5	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk
6	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk
7	BANK	PT Bank Aladin Syariah Tbk
8	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
9	BBHI	PT Allo Bank Indonesia Tbk
10	BBKP	PT Bank KB Indonesia Tbk
11	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk
12	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
13	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
14	BBSI	PT Krom Bank Indonesia Tbk
15	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
16	BBYB	PT Bank Neo Commerce Tbk
17	BCIC	PT Bank JTrust Indonesia Tbk
18	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
19	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
20	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk
21	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk
22	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
23	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
24	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk
25	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk
26	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
27	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
28	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
29	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
30	BNLI	Bank Permata Tbk
31	BRIS	PT Bank Syariah Indonesia Tbk
32	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
33	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk
34	BTPN	PT Bank SMBC Indonesia Tbk
35	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk
36	BVIC	Bank Victoria International Tbk
37	DNAR	PT Bank Oke Indonesia Tbk
38	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
39	MASB	PT Bank Multiarta Sentosa Tbk
40	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk
41	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia
42	MEGA	Bank Mega Tbk

No.	Kode	Nama
43	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk
44	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk
45	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
46	PNBS	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk
47	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Sumber: www.idx.co.id

3.3.2 Sampel

Sugiyono (2020) mengatakan bahwa sampel adalah bagian populasi yang memiliki jumlah dan ciri-ciri tertentu. Menurut Anora (2023), metode sensus adalah metode pengumpulan data yang melibatkan semua anggota populasi sebagai subjek penelitian, sehingga data yang dikumpulkan dapat menjelaskan kondisi populasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini mencakup semua perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Data kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, masing-masing. Laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang menjadi subjek penelitian selama periode 2022–2024 adalah contoh data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau dapat diukur, seperti laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang menjadi subjek penelitian selama periode 2022–2024.

Sementara itu, data kualitatif merupakan data yang tidak dapat dihitung secara matematis, melainkan berbentuk informasi deskriptif baik lisan maupun tulisan yang berasal dari perusahaan. Contohnya meliputi profil atau sejarah

perusahaan, struktur organisasi, struktur organisasi, serta berbagai informasi pendukung lain yang relevan dengan penyusunan penelitian ini.

3.4.2 Sumber Data

Data sekunder, atau informasi tertulis sebelumnya, adalah sumber data penelitian ini. Laporan keuangan perusahaan perbankan adalah sumber data utama dari Bursa Efek Indonesia (idx.co.id) dan IDN Financials (idnfinancial.com). Untuk menyempurnakan analisis, penelitian ini juga memanfaatkan temuan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan masalah yang diteliti..

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Studi pustaka dan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi penelitian. Studi pustaka menggunakan data sekunder dari jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu tentang variabel dan masalah yang dibahas. Selanjutnya, informasi dan laporan dari Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti www.idx.co.id dan www.idnfinancial.com.

Fokus penelitian adalah kedua metode yang sudah disebutkan di atas serta penggabungan data perusahaan (*cross section*) dan waktu (*time series*). Data time series berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan selama tiga tahun berturut-turut, dari 2022 hingga 2024.

3.6 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen dapat disebut sebagai variabel independen atau variabel bebas. Sebaliknya, variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen disebut sebagai variabel dependen atau variabel terikat.

Studi ini melibatkan enam variabel, yang selanjutnya dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu:

1. Variabel dependen (Y) atau variabel terikat dalam penelitian ini ialah total jumlah kredit yang disalurkan oleh pihak bank.
2. Variabel independen (X) atau variabel bebas dalam penelitian ini meliputi:
 - a. Dana Pihak Ketiga (DPK) (X1)
 - b. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X2)
 - c. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (X3)
 - d. *Return On Asset* (ROA) (X4)
 - e. *Non Performing Loan* (NPL) (X5)
 - f. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (X6)

Berdasarkan uraian diatas, maka variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Defenisi	Pengukuran	Skala
Jumlah kredit yang disalurkan (Y)	Dalam penelitian ini, penyaluran kredit ditetapkan sebagai variabel dependen yang menjadi fokus pengukuran. Informasi mengenai jumlah kredit yang disalurkan diperoleh dari laporan keuangan perusahaan	Jumlah kredit yang disalurkan = Ln (jumlah kredit yang diberikan)	Rasio

Variabel	Defenisi	Pengukuran	Skala
	perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2022–2024.		
DPK (X1)	Dendawijaya (2005) menjelaskan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber dana yang berasal dari masyarakat dan menjadi salah satu sumber pendanaan utama yang paling diandalkan oleh bank.	Jumlah DPK=Ln (Dana Pihak Ketiga)	Rasio
CAR (X2)	Menunjukkan kapasitas bank dalam menanggung berbagai potensi kerugian yang mungkin terjadi, serta menjadi sumber pendanaan yang digunakan untuk menunjang kegiatan operasionalnya hingga tingkat tertentu.	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Rasio

Variabel	Defenisi	Pengukuran	Skala
LDR (X3)	Menunjukkan sejauh mana bank mampu menjaga keseimbangan antara tingkat likuiditas yang dimiliki dengan tingkat keuntungan yang diperoleh.	$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$	Rasio
ROA (X4)	Menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan seluruh potensi dan sumnber daya yang dimilikinya, termasuk melalui aktivitas penjualan, pengelolaan kas, serta penggunaan modal.	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio
NPL (X5)	Kredit bermasalah adalah kondisi ketika kewajiban pinjaman tidak dapat diselesaikan sesuai ketentuan yang telah disepakati.	$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermaslah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	Rasio

Variabel	Defenisi	Pengukuran	Skala
	Keadaan tersebut dapat muncul akibat tindakan debitur yang disengaja, seperti penyalahgunaan dana, maupun karena faktor di luar kendalinya, misalnya perubahan atau penurunan kondisi perekonomian.		
BOPO (X6)	Menunjukkan seberapa efisien kinerja operasional suatu bank. Perbandingan dilakukan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional yang diperoleh.	$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Nasional}} \times 100\%$	Rasio

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Assets* (ROA), *Non-Performing Loan* (NPL), serta Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh lembaga keuangan. Dalam menguji kelayakan model regresi, penelitian ini

menerapkan serangkaian pengujian asumsi klasik dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 26.

1. Uji Normalitas Residual

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah nilai residual, yaitu perbedaan antara nilai aktual dengan nilai hasil estimasi, mengikuti distribusi normal. Normalitas residual diperlukan agar pengujian statistik, seperti uji t dan uji F, dapat menghasilkan kesimpulan yang valid.

- a. Metode visual dilakukan dengan melihat grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Jika titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis, maka residual dianggap normal.
- b. Metode statistik menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.
 - 1) Jika nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) $> 0,05 \rightarrow$ residual berdistribusi normal.
 - 2) Jika nilai signifikansi $\leq 0,05 \rightarrow$ residual tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terjadi korelasi tinggi antar variabel independen, yang dapat mengganggu estimasi koefisien regresi.

Indikator yang digunakan yaitu :

- a. *Variance Inflation Factor* (VIF) Jika $VIF < 10 \rightarrow$ tidak terjadi multikolinearitas.
- b. *Tolerance* Jika nilai *Tolerance* $> 0,1 \rightarrow$ tidak terjadi multikolinearitas.
- c. Dalam konteks penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan terhadap DPK, CAR, LDR, ROA, NPL, dan BOPO untuk memastikan masing-masing

variabel memberikan kontribusi yang unik terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya ketidaksamaan varians pada residual, baik yang menunjukkan homoskedastisitas maupun heteroskedastisitas. Varians residual yang tidak konstan dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi kurang efisien. Dalam penelitian ini, pendeteksian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser.

- a. Dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap masing-masing variabel independen.
- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05 \rightarrow$ tidak terjadi heteroskedastisitas.
- c. Uji Autokorelasi

Uji ini penting terutama jika data bersifat time series, untuk memastikan bahwa residual antar waktu tidak saling berkorelasi. Metode yang digunakan adalah *Uji Durbin-Watson (DW)*.

- a. DW antara 1,65 – 2,35 (tidak terjadi autokorelasi).
- b. $DW < 1,21$ atau $> 2,79$ (terjadi autokorelasi).
- c. DW antara 1,21 – 1,65 atau 2,35 – 2,79 (hasil tidak dapat disimpulkan).
- d. Analisis Determinasi (R^2)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen (jumlah kredit yang disalurkan).

- a. Nilai R Square menunjukkan persentase kontribusi DPK, CAR, LDR, ROA, NPL, dan BOPO terhadap jumlah kredit yang disalurkan.
- b. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen.

3.7.2 Uji Hipotesis

1. Uji t

Menurut Sanusi (2011), uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Penentuan hasil pengujian hipotesis selanjutnya didasarkan pada kriteria keputusan sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 ditolak.
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, H_0 diterima

2. Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat apakah variabel-variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2020). Pengambilan keputusan dalam uji ini dilakukan berdasarkan ketentuan berikut:

- a. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas secara simultan tidak memberikan pengaruh terhadap variabel terikat.

- b. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, variabel-variabel independen dalam model secara simultan terbukti memberikan pengaruh terhadap variabel dependen.

Selain melalui perbandingan F_{hitung} dan F_{tabel} , keputusan dalam uji F dapat ditentukan dengan melihat nilai signifikansi yang kemudian dibandingkan dengan batas 0,05. Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $F < 0,05$, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $F > 0,05$, maka H_0 diterima. Artinya, seluruh variabel independen secara bersama-sama tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap variabel dependen.